
**PERSEPSI MASYARAKAT MUNA TERHADAP
REKONSTRUKSI BENTENG WUNA**

***THE PERCEPTION OF MUNA COMMUNITIES TOWARDS
RECONSTRUCTION WUNA FORT***

Amin Langaja

Jurusan Antropologi, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Halu Oleo, Kampus Hijau Tridarma Anduonohu Jl.H.E.A. Mokodompit, Kendari, 93232, Indonesia

*Email Koresponden : langaja16@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan persepsi masyarakat Muna terhadap rekonstruksi Benteng Wuna di Desa Unit Pemukiman Wuna Kecamatan Tongkuno Kabupaten Muna. Penelitian ini menggunakan teori budaya sebagai sistem kognitif oleh Ward Goodenough dengan menggunakan metode etnografi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa persepsi masyarakat Muna terhadap benteng Wuna mempengaruhi tingkah laku mereka, karena dengan diadakannya rekonstruksi benteng tersebut sehingga pemerintah kabupaten kemudian membuat sebuah peraturan desa untuk menghidupkan kembali benteng dan menjalankan beberapa hukum yang pernah berlaku di dalam kawasan benteng. Selain itu juga masyarakat desa Unit Pemukiman Wuna juga masih menjalankan beberapa tradisi yang ada sejak zaman kerajaan Muna masih Berjaya disana hingga sekarang.

Kata Kunci : Benteng, Masyarakat, Persepsi, Rekonstruksi

ABSTRACT

This study aims to determine and describe the perceptions of the Muna community on the reconstruction of Beteng Wuna in the Village of the Wuna Settlement Unit, Tongkuno District, Muna Regency. This research uses cultural theory as a cognitive system by Ward Goodenough using ethnographic methods. The results of this study indicate that the perception of the Muna community towards the fortress influences their behavior, because with the reconstruction of

the fortress, the district government has made a village regulation to revive the benthic law and to implement several laws that have applied in the fort area. In addition, the village community of Wuna Settlement Unit also still carries on some traditions that have existed since the time of the Mayan kingdom still prevailed there until now.

Keywords: Citadel, Perception, Reconstruction, Society

PENDAHULUAN

Sulawesi Tenggara menjadi bagian dalam perkembangan sejarah nusantara di Indonesia. Oleh karena itu, daerah ini memiliki beberapa peninggalan penting yang fisiknya masih dapat dilihat hingga saat ini. Sulawesi Tenggara merupakan sebuah provinsi di Indonesia yang terletak di bagian Tenggara pulau Sulawesi dengan ibukota di Kendari. Pada awalnya, provinsi ini mengalami tiga masa pemerintahan, yaitu masa pemerintahan kerajaan pada sekitar tahun 1332-1541, masa pemerintahan kesultanan pada sekitar tahun 1541-1851, dan pada masa terbentuknya menjadi sebuah kabupaten Sulawesi Tenggara pada tahun 1952 hingga ditetapkan menjadi provinsi daerah tingkat I Sulawesi Tenggara pada tahun 1964 (Husba, 2018 : 7).

Keberadaan bangunan bersejarah di Sulawesi Tenggara tidak terlepas dari peristiwa sejarah yang berlangsung pada masa tertentu. Peninggalan tersebut berupa bekas bangunan kerajaan, benteng, makam, dan beberapa benda yang merupakan bagian dari bangunan penting masa lampau.

Setiap wilayah yang membangun benteng memiliki fungsi sebagai pusat pemukiman, pemerintahan, dan pertahanan. Benteng-benteng yang ada di Sulawesi Tenggara memiliki fungsi masing-masing. Adanya benteng pada suatu wilayah dapat menunjukkan awal keberadaan pemukiman masyarakat Islam pada masa lampau karena didalam benteng biasanya terdapat bangunan istana atau keraton, masjid dan bangunan lain sebagai tempat pertemuan rakyat dan raja atau sultan. Sejumlah benteng yang masih dapat dilihat di Sulawesi Tenggara memiliki fungsi sebagai pusat pemerintahan dan pertahanan

Di Muna terdapat beberapa benteng yang dibangun seperti Benteng Tiworo, Benteng Tongkuno, serta Benteng Wuna. Dalam masa kerajaan Muna, Benteng terbesar dibuat yaitu Benteng Wuna di Kota Wuna, atau sekarang yang lebih dikenal dengan Kampung Lama. Kota Wuna sekarang

ini berada di Desa Unit Pemukiman Wuna Kecamatan Tongkuno Kabupaten Muna.

Kota Wuna merupakan pusat pemerintahan Kerajaan Muna pada masa pemerintahan La Posasu tahun 1520 sampai 1521. Seperti kompleks perumahan elit sekarang ini, dahulu Kota Wuna hanya bisa ditinggal oleh *Ghoerano* (kepala distrik/camat), *Kino* (kepala kampung dari golongan *Ode*), *Mino* (kepala kampung dari golongan *Walaka*), *Fato Lindono* (kepala kampung dari empat kampung tertua di Muna), *Ode* (kaum bangsawan), *Walaka* (bangsawan rendah) bersama para istri mereka dan para pembantunya (*Kafowawe*). Selain itu juga, di dalam Kota Wuna terdapat kediaman Raja Muna, tempat pelantikan raja Muna, pasar sekaligus tempat pengadilan, kediaman para menteri besar, tempat menteri besar, kediaman para menteri penerangan, tempat menteri pertahanan, serta kuburan para raja terdahulu beserta keturunannya. Masyarakat yang tinggal di luar Kota Wuna hanya bisa memasuki kota pada hari-hari pasar atau apabila dipanggil ataupun bila hendak menghadap kepada seorang pemimpin (Couvreur, 2001 : 26). Bila ingin mengunjungi kota ini ada beberapa peraturan yang harus ditaati, salah satunya tidak boleh menyelempangkan sarung ketika berada dalam kota tersebut.

Dewasa ini, Muna lebih di kenal dengan layang-layang purbanya, tetapi kurang diketahui bahwa di Muna juga terdapat sebuah Benteng yang begitu besar mencapai 8.073 meter. Oleh karena itu, dengan diadakannya rekonstruksi Benteng Wuna pada tahun 2018 maka peneliti ingin mencaeritau bagaimana persepsi masyarakat desa Unit Pemukiman Muna, terhadap rekonstruksi Benteng tersebut. Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan permasalahan penelitian sebagai berikut: *pertama*, Bagaimana persepsi masyarakat Desa Unit Pemukiman Wuna Kecamatan Tongkuno terhadap rekonstruksi Benteng Wuna?; *kedua*, Bagaimana persepsi masyarakat desa Unit Pemukiman Wuna terhadap tradisi yang masih dilestarikan oleh masyarakat yang tinggal dalam Benteng Wuna di Desa Unit Pemukiman Wuna Kecamatan Tongkuno Kabupaten Muna?

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui persepsi masyarakat Desa Wuna Kecamatan Togkuno terhadap rekonstruksi Benteng Wuna dan untuk mengetahui persepsi masyarakat Desa Unit Pemukiman Wuna terhadap tradisi yang masih dilestarikan oleh masyarakat yang tinggal dalam Benteng Wuna di Desa Unit Pemukiman Wuna Kecamatan Tongkuno Kabupaten Muna.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Unit Pemukiman Wuna, Kecamatan Tongkuno, Kabupaten Muna. Waktu pelaksanaan penelitian ini dilakukan dengan jangka waktu tiga bulan, yakni dari awal bulan Januari sampai bulan Maret tahun 2020.

Untuk memperoleh informasi sesuai dengan fokus penelitian, maka digunakan teknik penelitian lapangan dengan menggunakan teknik wawancara mendalam (*Indepth Interview*) dan pengamatan (*Obsevation*).

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan secara deskriptif-kualitatif dengan melakukan langkah-langkah berikut seperti (1) menyusun satuan-satuan data yang telah dikumpul dari hasil observasi, wawancara, kelompok terfokus dibagi satu persatu, dikumpulkan sesuai dengan golongannya, kemudian dilakukan reduksi guna meminimalisir data yang kurang relevan, membuat abstraksi dan menyusun satuan-satuan data, (2) melakukan kategori data, (3) menyusun antar kategori data yang lainnya, dan melakukan interpretasi makna-makna setiap hubungan antar kategori data yang sudah dikelompokkan sehingga dapat ditemukan makna kesimpulannya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Rekonstruksi Benteng Wuna merupakan kegiatan yang dilakukan oleh pemerintah kabupaten Muna dengan tujuan untuk menggambarkan ulang bentuk kerajaan wuna pada masa jayanya. Rekonstruksi Benteng wuna ini diawali dengan melakukan ekspedisi Benteng wuna pada tanggal 12 Agustus 2018 oleh kelompok pemuda yang tergabung dalam komunitas muda pemerhati budaya warisan suku muna (kambawuna). Dengan adanya ekspedisi perdana yang dilakukan oleh para pemuda yang tergabung dalam komunitas kambawuna, para masyarakat tergerak untuk melanjutkan ekspedisi tersebut sehingga dilakukan lagi ekspedisi Benteng wuna yang kedua dan melibatkan banyak lapisan masyarakat, diantaranya pemerintah kabupaten, TNI, Polisi, Mahasiswa, dan masyarakat lain yang ingin memutari Benteng dan melihat langsung Benteng tersebut. Ekspedisi kedua ini dilakukan pada tanggal 26 oktober 2019 dengan hasil sesuai harapan masyarakat dan mampu mengitari Benteng dengan panjang 8 kilometer. Kegiatan ini dapat dilaksanakan dengan harapan berkat prinsip semangat Pokadulu atau gotong royong yang masih dilestarikan oleh masyarakat muna.

Budaya masyarakat terdiri atas sesuatu yang harus diketahui atau dipercayai oleh mereka, sehingga dapat berperilaku dan diterima oleh masyarakat lain. Jika dikaitkan dengan persepsi masyarakat desa Unit Pemukiman Wuna terhadap rekonstruksi Benteng Wuna, pengetahuan mereka terhadap kemunculan Benteng tersebut mempengaruhi perilaku mereka.

Dengan ditemukannya kembali Benteng tersebut, maka pemerintah muna melaksanakan rekonstruksi kerajaan muna yang diawali dengan membangun kamali dan bharugano di kota raha. Rekonstruksi tersebut merupakan awal dalam program mereka yang lebih besar yang akan dilaksanakan di dalam wilayah Benteng tepatnya di Desa Unit Pemukiman Wuna Kecamatan Tongkuno Kabupaten Muna

persepsi masyarakat Muna memang mempengaruhi tindakan mereka. Seperti yang dilakukan oleh pemerintah Muna, setelah dilaksanakannya rekonstruksi Kerajaan Wuna dan ekspedisi Benteng Wuna, maka mereka akan membuat empat rumah di dalam wilayah Keraton Wuna. Pada masa kejayaan kerajaan Muna, tidak sembarang orang yang bisa tinggal di wilayah keraton. Adapun bangunan yang dapat didirikan dalam wilayah keraton meliputi *Kamali* atau istana raja, *Bharugano* atau tempat diadakannya musyawarah, serta empat rumah pembesar kerajaan Muna yang terdiri dari dua rumah *Kapita lao*, satu rumah *Bhonto Balano*, dan satu rumah *kino agama*. Selain itu tidak dibolehkan lagi mendirikan bangunan lain.

Setelah Benteng tersebut kembali diketahui keberadaannya, masyarakat lebih menghargai dan menghormati keberadaan Benteng, hal tersebut dapat dilihat ketika setelah dilakukannya ekspedisi Benteng wuna yang ke dua, beberapa masyarakat menawarkan untuk menyusun beberapa batu Benteng yang berhamburan, hanya saja Balai Pelestarian Cagar Budaya Makassar melarangnya. Setelah masyarakat diberitahukan bahwa di dalam wilayah Benteng nanti akan dibangun 4 rumah adat seperti yang ada pada masa kejayaan kerajaan muna, masyarakat menanggapi itu dengan senang karena mereka beranggapan bahwa apabila 4 rumah adat yang terdiri dari *Kamali* atau istana raja, *Bharugano* atau tempat diadakannya musyawara, serta empat rumah pembesar kerajaan Muna yang terdiri dari dua rumah *Kapita lao*, satu rumah *Bhonto Balano*, dan satu rumah *kino agama* didirikan kembali, maka akan menambah pendapatan mereka karena akan banyak wisatawan yang akan berkunjung ke desa mereka nanti. Selain itu juga dengan diadakannya

bangunan tersebut, maka para generasi muda akan mengetahui bagaimana kerajaan muna pada masa jayanya.

Terdapat beberapa peraturan ketika ingin memasuki Benteng pada masa kejayaan kerajaan muna. peraturan tersebut yaitu para masyarakat yang tinggal dan hendak memasuki Benteng dilarang menunggangi kuda kecuali para pejabat tinggi, namun para pejabat tinggi itupun boleh mengendarai kuda hanya sampai di dekat kediaman bhonto balano, karena setelah itupun mereka harus berjalan kaki. Selain itu terdapat peraturan melarang masyarakat untuk menyelempangkan sarung di bahu apabila berada dalam wilayah Benteng. Songkok boleh dipakai dalam wilayah Benteng, namun apabila seorang yang memakai songkok tersebut berada dalam tempat dimana dia bisa dilihat oleh orang yang mempunyai kedudukan lebih tinggi dari dia, maka ia harus mengganti songkoknya dengan lenso atau kain kepala.

Untuk saat ini peraturan tersebut sudah tidak berlaku lagi, dikarenakan sempit kosongnya Benteng tersebut dan pengetahuan masyarakat terkait Benteng sempit hilang. Namun ada beberapa tradisi yang masih dilestarikan oleh masyarakat desa Unit Pemukiman Wuna yang tinggal dalam wilayah Benteng. Tradisi tersebut meliputi *Kaago-Ago, Kadaho, Kasambu, Kampua, Sariga, Kangkilo, Katoba, Karia, Kawiiha* dan *Kalapasi*

KESIMPULAN

Persepsi masyarakat Desa Unit Pemukiman Wuna terhadap rekonstruksi Benteng yang dilakukan pemerintah kabupaten muna jika dikaitkan dengan teori milik Goodenough mengenai kognitif yaitu dengan adanya rekonstruksi Benteng wuna membuat masyarakat desa unit pemukiman wuna berperilaku sesuai dengan pengetahuan kebudayaan mereka. Seperti pada saat setelah diadakan rekonstruksi, maka pemerintah muna membuat sebuah ketetapan agar membuat kembali 4 rumah dalam wilayah keraton meliputi *Kamali* atau istana raja, *Bharugano* atau tempat diadakanya musyawarah, serta empat rumah pembesar kerajaan Muna yang terdiri dari dua rumah *Kapita lao*, satu rumah *Bhonto Balano*, dan satu rumah *kino agama*. Selain itu tidak dibolehkan lagi mendirikan bangunan lain. pembangunan 4 buah rumah tersebut didasarkan pada pengetahuan masyarakat yang diperoleh dari cerita-cerita orang tua, dan Persepsi masyarakat terhadap tradisi yang masih dilestarikan dalam wilayah Benteng yang meliputi *Kaago-Ago, Kadaho, Kasambu, Kampua, Sariga, Kangkilo, Katoba, Karia, Kawiiha* dan

Kalapasi adalah mereka berperilaku sesuai dengan kebutuhan masyarakat dan telah mengalami perubahan.

DAFTAR PUSTAKA

- Husbah, Z. M. (2018). *Wisata Sejarah di Sulawesi Tenggara*. Kendari : Kantor Bahasa Sulawesi Tenggara.
- Couvreur, J. (2001). *Sejarah dan Kebudayaan Kerajaan Muna*. Kupang: Artha Wacana Press.
- Sarlito, Wirawan. Sarwono. (1983). *Pengantar Umum Psikologi*. Jakarta : Bulan Bintang.
- Faradina, Triska. (2007) . *Gambaran Persepsi Supir Bajaj Daerah Pangkalan Blok M terhadap Keselamatan Berkendara di Jalan Raya tahun 2007*. Depok : Universitas Indonesia
- Siagian, Sondang. P. (1989). *Teori dan Praktek Kepemimpinan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Prasilika, Tiara. (2007). *Studi Persepsi Resiko Keselamatan Berkendara Serta Hubungan Dengan Locus Of Control Pada Mahasiswa FKM UI Yang Mengendarai Motor 2007*. Depok : Universitas Indonesia
- Robbins, Stephen P. (1996). *Perilaku Organisasi Edisi ke 7 (Jilid II)*. Jakarta : Prehallindo
- Thoha, Chabib. (1999). *Metodologi Pengajaran Agama*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ariyati. (2018) . *Persepsi Masyarakat Sumpu Terhadap Rumah Gadang*. *Jurnal Rekayasa* 50-62
- Huzairin, M. Deddy. (2018). *Rekonstruksi visual sumur putaran komplek pertambangan orange narsan di Penggarong Kabupaten Banjar*. *Prosiding Seminar Nasional Lingkungan Lahan Basah* 254-262
- Ririmasse, M. N. (2005). *Jejak dan Prospek penelitian Arkeologi di Maluku*. *Kapata Arkeologi* , 35-55.
- Ramadina, S. Putri. (2018). *Konvluen Budaya Pada Gaya Visual Ilustrasi Naskah Sejarah Banten*. *Jurnal Itenar Rekarupa* 22-27
- Goodenough, W.H. (1957) *Cultural Anthropology and Linguistic*. Dalam *Report of the Seventh Annual Round Table Meet ing on Linguistics and Language Study*, ed. P. Garvin. Wa shington D.C.: Georgetown Univ. Monogr. Ser. Lang, and Ling
- Jame, P.Spradley. (2007). *Metode Etnografi..* Yogyakarta : Tiara Wacana.